KOMPETENSI RÉLIGIUS BERKARAKTER ŪLŪL 'ILMI BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurti Budiyan¹, Asep Abdul Aziz², Aan Hasanah³
¹nurtibudiyan@upi.edu, ²asepabdulaziz19993@gmail.com,
³aanhasanah11@yahoo.com

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung, ³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRACT

The decline in the quality of education in Indonesia is inseparable from the decline in the quality of teachers. Looking at this kind of reality, surely a teacher is required to keep improving his competence well. The purpose of this study is to formulate competencies that must be possessed by PAI teachers, namely religious competence, this competence needs to be developed to carry out their educational duties. Religious competence shows the commitment of PAI teachers as the main criterion so that all problems of educational behavior are faced, considered, solved and placed in an Islamic perspective. This research design uses a qualitative-descriptive approach. The research method used is literature study (literature study). The results of this study indicate that; first, the concept of religious competence with lūl 'ilmi character as a solution to improve the quality of PAI teachers. The word lūl 'ilmi is taken in the concept of the Qur'an which means a person who has knowledge based on reality, has broad insight, his intelligence is able to reach makrifat, and his heart is steadfast in monotheism because he has the level of khayyah like the scholars. Second, religious competence with lūl 'ilmi character has distinctive characteristics that are different from the others, namely that this character has Ilāhiyyah, spiritual and spiritual nuances. This feature covers 6 domains, namely the cognitive domain, the affective domain, the psychomotor domain, the social domain, the ethical realm and the spiritual realm. In conclusion, the main key to the character of lūl 'ilmi for PAI

teachers is to create a strong khāyyah against his Rabb, as the cause of the knowledge he has.

Keywords: Religious competence; *ūlūl ilmi*; islamic education; teacher.

ABSTRAK

Kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia ini tidak terlepas dari merosotnya mutu yang dimiliki oleh para guru. Memandang realitas semacam ini, pastinya seseorang guru dituntut untuk tetap tingkatkan kompetensinya dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memformulasikan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI ialah kompetensi *réligijs*, kompetensi ini perlu dikembangkan untuk menjalankan tugas kependidikannya. Kompetensi *réligijs* menunjukkan adanya komitmen guru PAI sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan di dudukan dalam perspektif Islam. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur (studi pustaka) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, konsep kompetensi *réligijs* berkarakter *ūlūl 'ilmi* sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas guru PAI. Kata *ūlūl 'ilmi* diambil dalam konsep Al-Qur'an yang bermakna seorang yang mempunyai ilmu bersumber pada kenyataan, berwawasan luas, kecerdasannya sanggup menggapai makrifat, serta hatinya teguh bertauhid sebab mempunyai tingkatan *khasyah* semacam para ulama. *Kedua*, kompetensi *réligijs* berkarakter *ūlūl 'ilmi* mempunyai karakteristik khas yang berbeda dengan yang lain, ialah karakter ini mempunyai nuansa *Ilāhiyyah*, spiritual serta *bathiniyyah*. Ciri ini mencakup pada 6 ranah, ialah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, ranah sosial, ranah etika serta ranah spiritual. Kesimpulannya kunci utama karakter *ūlūl 'ilmi* untuk guru PAI ialah menciptakan *khasyah* yang kokoh terhadap Rabb-nya, sebagai sebab ilmu yang dimilikinya.

Kata Kunci: Kompetensi *réligijs*; *ūlūl 'ilmi*; pendidikan agama islam; guru.

Pendahuluan

Bersamaan dengan berkembangnya era, dunia pendidikan saat ini hadapi degradasi moral yang hebat. Sukmadinata sudah menggambarkan 2 permasalahan besar yang berlangsung dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, permasalahan tersebut berkenaan dengan kuantitas serta mutu pendidikan. Permasalahan awal menimpa kuantitas pendidikan, perihal ini berkenaan dengan penyediaan sarana

belajar untuk peserta didik di sekolah yang belum terpenuhi cocok dengan rasio jumlah kelahiran anak. Sehingga perlunya pengembangan kuantitas pelayanan Pendidikan dalam aspek fasilitas serta prasarana pembelajaran.¹ Permasalahan kedua yang dialami yakni permasalahan mutu. Warga serta para pakar pendidikan banyak yang mensinyalir kalau kualitas pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak aspek yang bisa jadi melatarbelakangi perihal tersebut, antara lain ialah banyak guru yang tidak bekerja dengan serius ataupun bisa jadi sebab kemampuan profesionalisme pendidiknya yang kurang mumpuni.²

Diasumsikan jika pendidikan di Indonesia ini masih bersifat parsial baik sistem, modul ataupun komponen yang terdapat dalam pembelajaran itu sendiri. Salah satu komponen berarti yang wajib dicermati secara terus menerus dalam menambah mutu pembelajaran yakni guru. Memandang konteks pendidikan agama Islam, masih banyak guru PAI yang tidak mempunyai kompetensi yang mumpuni. Sehingga merosotnya mutu pembelajaran di Indonesia ini tidak terlepas dari merosotnya mutu yang dipunyai oleh para guru. Bersumber pada hasil riset kompetensi profesional guru PAI SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jawa Barat paling utama pada publikasi karya tulis ilmiah terletak pada jenis sangat rendah dengan indeks 5,4%. Ini bisa dilihat dari sedikitnya dokumen-dokumen yang dipunyai oleh guru semacam buku penunjang pendidikan yang sedikit sekali dipunyai oleh guru, minimnya materi yang terbuat, tidak terdapatnya hasil studi, wujud

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 202-203.

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 1-2.

reflektif(PTK), mempunyai keahlian yang sangat rendah dalam mempraktikkan teknologi data dalam menolong mencari data dalam menunjang proses pendidikan.³ Memandang realitas semacam ini, pastinya seseorang guru dituntut untuk tetap tingkatkan kompetensinya dengan baik. Undang- Undang Republik Indonesia no 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 10, menegaskan jika kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi handal yang diperoleh lewat pendidikan profesi.⁴

Sedangkan dalam pendidikan Islam, menurut Hamruni sebagaimana yang dikutip oleh Fahturrahman dan Sulistyorni⁵ beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya ialah kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, kompetensi profesional religius dan kompetensi pedagogik religius. Hal ini sepadan dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kompetensi religius ini haruslah ada dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga, penulis bersumsi bahwa sebaiknya kompetensi religius ini haruslah ada dalam diri seorang guru, baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan umum maupun dunia pendidikan Islam, karena keberadaan kompetensi ini dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

³ Ulfiah et al., "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi Pada SMA/SMK Di Jawa Barat" (Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Jawa Barat, 2016), 23.

⁴ Mendiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), 10.

⁵ Muhammad Fathurrahman and Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam)*, 1st ed. (Yogyakarta: Teras, 2012), 22.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁶.

Tujuan tersebut tidak akan tercapai bila kompetensi religius ini dikesampingkan. Supaya guru bisa melaksanakan kedudukannya dengan baik dalam pendidikan Islam, kompetensi religius wajib dipunyai oleh tiap guru PAI. Ada pula kompetensi yang diartikan yakni selaku berikut: 1) Kompetensi Personal-Religius. Kompetensi personal religius merupakan keahlian dasar yang menyangkut karakter agama, misalnya; nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan serta sebagainya; 2) Kompetensi Sosial-Religius. Kompetensi ini merupakan keahlian dasar yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah- perkara sosial yang selaras dengan ajaran Islam, perilaku gotong royong, tolong membantu, egalitarian (persamaan derajat sesama manusia), perilaku toleransi serta lain sebagainya. Sehingga terbentuk atmosfer harmonis dalam rangka transaksi sosial antara pendidik serta anak didik; 3) Kompetensi Profesional-Religius. Kompetensi profesional religius merupakan keahlian dasar yang menyangkut keahlian buat melaksanakan tugasnya secara handal, dalam makna sanggup membuat keputusan, kemampuan atas beragamnya permasalahan dan sanggup mempertanggungjawabkan bersumber pada teori serta pengetahuan keahliannya dalam perspektif Islam. Hingga

⁶ Ujang Yosep Ayubi, Much. Tsulutsallaily Syahmuntaqy, and Ari Prayoga, “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik,” *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 02, no. 02 (August 2020): 118–130.

bernilai rasanya, kompetensi réligius ini dimasukkan sebagai salah satu ketentuan sebagai seseorang guru yang handal.⁷

Sehingga disajikan konsep kompetensi réligius berkarakter *ūlūl* ‘ilmi sebagai salah satu pemecahan dari bermacam problematika yang terjalin untuk tingkatan mutu kompetensi guru. *Ūlūl* ‘ilmi ialah suatu konsep yang dikembangkan dalam Al- Qur. an yang mempunyai makna “orang yang berilmu”. Ciri *ūlūl* ‘ilmi ini mempunyai andil yang lumayan besar dalam meningkatkan konsep kompetensi réligius seorang guru, khususnya guru PAI. Karena sejauh ini, penulis belum menemukan karakter khusus yang harus ada dalam kompetensi réligius guru sebagai generasi *ūlūl* ‘ilmi. Maka dari itu, artikel yang penulis susun berkenaan dengan Pengembangan Konsep Kompetensi Réligius Berkarakter *ūlūl* ‘ilmi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai solusi untuk mengembangkan karakter guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang didambakan.

Metode Penelitian

Desain riset ini memakai pendekatan kualitatif⁸, dengan metode yang dipergunakan dalam riset ini merupakan metode riset non- interaktif, sebab tidak mengumpulkan informasi dari hasil interaksi dengan manusia. Riset non- interaktif itu sendiri diucap pula dengan riset analitis, mengadakan pengkajian bersumber pada analisis dokumen. Periset menghimpun, mengenali, menganalisis, serta mengadakan sintesis informasi, untuk sesudah itu membagikan interpretasi terhadap konsep

⁷ Hafiedh Hasan, “Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam,” *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 284–298.

⁸ Irawan Irawan, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, ed. Koko Khoerudin, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

kompetensi religius berkarakter *ūlūl ‘ilmi* guru PAI.⁹ Riset ini berbentuk kajian literatur (*literature research*) yang berupaya menggali secara konseptual tentang pengembangan kompetensi religius berkarakter *ūlūl ‘ilmi* untuk guru PAI.¹⁰ Penulis memakai 3 pendekatan teoritik ialah profil guru PAI, kompetensi guru serta kepribadian *ūlūl ‘ilmi*. Untuk kepentingan tersebut, pendekatan kualitatif digunakan dimana peneliti berfungsi selaku instrument kunci.¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Di Indonesia, guru pendidikan agama islam masih terbatas sebagai seseorang yang mengantarkan pengajaran/informasi tentang agama. Penafsiran guru pendidikan agama islam berkembang sesuai dengan tugas serta kedudukannya. Pada saat ini, guru pendidikan agama islam tidak hanya selaku pengajar saja, melainkan pula mempunyai tugas serta guna selaku pengajar, pendidik serta juga selaku pimpinan informal, ialah membagikan santapan rohani dengan ilmu yang membenarkan.¹² Guru ialah pendidik handal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menunjukkan, melatih, memperhitungkan serta mengevaluasi partisipan didik pada pembelajaran resmi. Tugas utama itu hendak efisien bila guru mempunyai derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari

⁹ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, IV. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 7th ed. (Bandung: Alfabeta, 2009), <http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=15711>.

¹² Hasan, "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam."

kompetensi, keahlian, kecakapan, ataupun keahlian yang memenuhi standar kualitas ataupun norma etik tertentu.¹³

Guru merupakan pendidik yang jadi tokoh, panutan, serta identifikasi untuk partisipan didik serta lingkungannya. Oleh sebab itu, guru wajib mempunyai standar mutu individu tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri serta disiplin.¹⁴ Sepadan dengan hal itu, Djamarah menuturkan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang menjadi figur dan memegang peranan yang amat penting. Peranan seorang guru diharapkan dapat membantu anak didiknya dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Sanjaya menjelaskan beberapa peranan guru, diantaranya ialah sebagai berikut¹⁵: (a) Guru sebagai sumber belajar, (b) Guru sebagai fasilitator, (c) Guru sebagai pengelola, (d) Guru sebagai motivator, (e) Guru sebagai evaluator. Sepadan dengan hal itu, Syaiful Bahri menuturkan peranan guru yang lebih spesifik diantaranya ialah guru sebagai kolektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹⁶

Tidak hanya itu, tugas guru pendidikan agama islam tidak cuma selaku pendidik serta pengajar saja namun masih banyak tugas- tugas yang lain ialah: guru agama selaku *da'i*, selaku konsultan, selaku pemimpin pramuka, serta selaku seseorang pemimpin informal. Marimba menarangkan kalau

¹³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 120.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 63.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 281-290.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 63-68.

tugas pendidik mencakup: 1) Membimbing partisipan didik dan mencari pengenalan terhadap partisipan didik, terhadap kebutuhan serta kemampuannya; 2) Menghasilkan suasana pembelajaran, ialah guru wajib dapat menghasilkan sesuatu kondisi dimana kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan; 3) Pendidik wajib mempunyai pengetahuan yang dibutuhkan cocok dengan profesinya; 4) Pendidik selaku manusia yang tidak sempurna, wajib senantiasa mengevaluasi diri sendiri demi kemajuan belajar.¹⁷

Bersumber pada tugas- tugas diatas, guru agama bisa berfungsi sangat luas. Antara lain menurut Sardiman, kalau kedudukan guru agama: selaku informator, selaku organisator, selaku motivator, selaku direktur/ pengarah, selaku inisiator, selaku transmitter, selaku fasilitator, selaku mediator, serta selaku evaluator. Divisualisasika ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peran Guru PAI

PERAN GURU PAI	
Pembimbing	Inisiator
Fasilitator	Informator
Organisator	Mediator
Motivator	Evaluator
Evaluator	Uswah Hasanah
Korektor	Meningkatkan Spiritual
Demonstrator	Dinamisasi Peradaban

Dengan demikian, banyaknya peran yang harus dilakukan oleh seorang guru perlu adanya kerjasama edukatif diantara guru, siswa, orang tua siswa dan warga sekolah lainnya

¹⁷ Hasan, "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam."

agar tercipta suasana yang kondusif dan menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius dan moral yang baik.

2. Kompetensi Guru

Peraturan menteri pendidikan nasional No 16 tahun 2007 menarangkan kalau standar kompetensi guru tercantum guru PAI terdiri dari 4 kompetensi utama ialah:¹⁸ 1) Kompetensi Pedagogis merupakan keahlian guru berkenaan dengan kemampuan teoritis serta proses aplikasinya dalam pendidikan;¹⁹ 2) Kompetensi Profesional ialah salah satu dari kompetensi yang wajib dipunyai oleh tiap guru dalam jenjang pembelajaran. Kompetensi profesional ialah keahlian, kemampuan, kecakapan dasar tenaga pendidik yang wajib dipahami dalam melakukan tugasnya selaku guru;²⁰ 3) Kompetensi Kepribadian merupakan kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis orang yang memastikan keahlian penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungan; 4) Kompetensi Sosial, kompetensi ini berkaitan dengan keahlian guru berhubungan dengan partisipan didik serta orang yang terdapat di sekitar dirinya. Dalam kontek ini sebaiknya guru mempunyai strategi serta pendekatan dalam melaksanakan komunikasi yang cenderung lebih bersifat horizontal. Meski demikian, pendekatan komunikasi lebih menuju pada proses pembangunan masyarakat (*learning community*).

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 92-93.

¹⁹ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, 2th ed. (Bandung: Alfabeta, 2012), 65.

²⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34.

Sejalan dengan hal itu, Nana Sudjana mencatat dalam bukunya bahwa kompetensi guru dapat menjadi tiga bidang, yakni (1) kompetensi bidang kognitif. (2) kompetensi bidang sikap. (3) kompetensi perilaku. Kompetensi kognitif artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengeahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya. Adapun kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi kepada sesama teman profesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil kerjanya. Sedangkan kompetensi prilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan sikap, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain sebagainya²¹.

Adapun sebagian para ahli menambahkan kompetensi personal réligius dan profesional réligius. Sebagaimana Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kompetensi personal réligius merupakan kompetensi utama bagi seorang guru yang akan mengajarkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

²¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93-94.

Kompetensi personal religius tersebut mencakup²²: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anak sendiri (2) peneladanan pribadi Rasulullah (3) bersikap objektif (4) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik (5) bersedia mengamalkan ilmunya. Adapun menurut Abdurrahman al-Nahwlawy kompetensi personal religius ini mencakup²³: (1) tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani (2) bersikap ikhlas (3) bersikap sabar (4) bersikap jujur (5) bersikap adil. Sedangkan menurut Athiyah al-Absyari, kompetensi ini mencakup : (1) mengajar hanya mencari keridoan Allah (2) bersih dan suci dirinya dari dosa besar, *riya*, *hasad*, permusuhan dan perselisihan (3) ikhlas dalam bekerja (4) pemaaf (5) menjaga harga diri dan kehormatan (6) mencintai peserta didik dengan setulus hati²⁴.

Sementara kompetensi profesional religius, Al-Ghazali menjelaskannya bahwa kompetensi ini mencakup²⁵: (1) menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. (2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail. Adapun menurut Abdurrahman Al-Nahwlawy kompetensi ini mencakup: (1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya. (2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan

²² Ari Prayoga, "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler," *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (August 12, 2019): 93–104, doi:10.15575/isema.v4i1.5142.

²³ Sahmudin Sahmudin and Ari Prayoga, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik," *Jurnal Al-Mau'izhoh*, vol. 1, 2019.

²⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 100.

²⁵ Indah Tri Agustin, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya," *Education and Human Development Journal* (2019).

karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar. (3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik. (4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik. (5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

Dengan demikian, pada kesimpulannya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI ialah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi réligius. Karena pada hakikatnya seluruh kompetensi harus memiliki nuansa religi agar tujuan pendidikan Nasional yang bermuatan nilai-nilai Islam dapat teraplikasikan dalam kehidupan.

3. Karakter *Ūlūl ‘Ilmi*

Dalam al Quran yang salah satunya ialah ‘*uulul ‘ilmi* (أُولُوا الْعِلْمِ). Adapun kata ‘*uulul ‘ilmi* ini hanya diungkapkan satu kali saja yaitu dalam Q.S Ali Imrân ayat 18. Di mana ayat ini berkenaan dengan kesaksian para malaikat serta orang-orang yang berilmu bahwasannya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT Yang Maha Adil. Makna *ūlūl ilmi* (orang yang berilmu) ialah para utusan Nabi, baik dari kalangan Muhajirin ataupun kalangan Anṣor, yang memiliki akal yang tajam serta hatinya teguh beraqidah. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah. Sehingga, pengalaman ruhani ini mampu mencapai makrifat. Ketajaman akalnya mampu membuktikan realitas yang ada, berdasar pada dalil dan *hujjah*. Sehingga, ilmu ini mampu memberikan pengaruh yang hidup, karena amal sholeh

bukan sebatas membilang tasbih, namun mengintegrasikan ilmu dan iman untuk membentuk amal sholeh secara keseluruhan²⁶.

Ulul ilmi termasuk ke dalam kategori '*ilmu kasby*. Oleh karenanya, untuk melahirkan sosok *ulul ilmi* harus menjalani beberapa proses, dengan memberdayakan pendengaran, penglihatan, akal serta hati kita untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif²⁷. Sebagaimana Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl [17]: 78)²⁸.

Oleh sebab itu, metode serta fasilitas yang digunakan untuk mencapai pengetahuan tidak cuma sebatas pada pancaindra semata, melainkan memerlukan hati ataupun pula lewat *tazkiyat al-nafs* serta usaha *Ilāhiyah*²⁹. Oleh karena itulah arti *ulul ilmi* ini diperjelas dengan arti ulama yang mempunyai arti religi yang dalam *ulul ilmi* bukan cuma orang yang mempunyai ilmu, hendak namun kunci yang mendasari orang yang berilmu ini yakni orang yang beraqidah kokoh. Aqidah kokoh yang tercipta dalam dirinya bisa tingkatan rasa khawatir kepada Allah supaya bisa membentuk individu yang bertaqwa. Sebagaimana kata "*syahada*" dalam Surat Alī-Imrān ayat 18 jadi

²⁶ Nurti Budiyantri, "Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Alquran" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 120.

²⁷ Nurti Budiyantri, "Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Alquran", 124-125.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), *Elektronik Quran Kemenag*, Version 2. (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2015).

²⁹ Nurbaethy, "Ilmu Dan Makrifah Dalam Al-Quran," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 01 (2012): 169.

karena seorang mempunyai rasa khasya yang dipaparkan dalam Surat Faṭir ayat 28.

Ciri *ūlūl ilmi*, yang dibicarakan dalam Al-Quran yakni seorang yang mempunyai mutu ilmu yang mencukupi, mempunyai keahlian dan pendalaman yang mumpuni baik dalam aspek aqidah, ibadah ataupun akhlak. Mempunyai aqidah yang kokoh, hendak membawakan iman yang mantap, melahirkan ketajaman spiritual dan *tabi'at* yang lurus untuk menularkan tenaga positif dan memelihara wasiat untuk menunaikan seluruh wujud perintah-Nya. Berbagai perilaku yang wajib tercermin dalam wujud *ūlūl ilmi* antara lain yakni; adil, bijaksana, perilaku terbuka, lapang dada, bahasa yang baik, *tawadhu'*, *zuhud*, *wara'*, ikhlas, patuh, syukur, rasa cinta serta khasya, dan istiqomah. Kesempurnaan perilaku tersebut hendak memberi warna ilmu dengan nilai spiritual yang kokoh.³⁰

Pada konteks pendidikan, Islam lebih menekankan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam al-Quran ada banyak arti mengenai orang-orang yang berpengetahuan salah satunya yakni kata "*ūlūl' ilmi*". Bila kita amati arti "*ūlūl' ilmi*" ialah orang yang mempunyai ilmu pastinya hendak menuju kepada ranah pendidikan. Pendidikan bisa dikatakan sukses bila pendidikan itu sanggup merealisasikan tujuannya. Hingga dari itu orang yang mempunyai kepribadian "*ūlūl 'ilmi*" ialah yang bisa menolong serta merealisasikan tujuan akhir pembelajaran kita ialah jadi hamba Allah yang memancarkan akhlakul karimah disepanjang kehidupannya. Berbagai sikap tersebut, sangat penting sekali untuk diaplikasikan oleh seorang guru, khususnya guru PAI. Sikap inilah yang akan mencerminkan kompetensi religius guru. Guru merupakan bagian dari generasi

³⁰ Nurti Budiyaniti, "Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Alquran", 128.

ūlūl ilmi yang memiliki kewajiban untuk merubah tujuan pendidikan yang berorientasi duniawi menuju orientasi ukhrawi. Karena karakteristik yang dimiliki oleh generasi *ūlūl ilmi* bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan terdapat ranah lainnya seperti ranah afektif, ranah psikomotorik, ranah sosial, ranah etika dan ranah spiritual.³¹

4. Kompetensi Réligius Berkarakter *Ūlūl 'Ilmi* Bagi Guru PAI

Seorang guru dalam agama Islam yakni seorang yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak didik dengan mengupayakan pertumbuhan serta potensinya, baik kemampuan secara afektif, kemampuan kognitif, ataupun kemampuan psikomotor sesuai dengan nilai-nilai pada ajaran agama Islam.³² Para guru pula wajib harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai substantif pada Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan ke dalam rancangan-rancangan pembangunan manusia seutuhnya pada proses pendidikan. Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh para guru, khususnya guru PAI bergantung pada kemampuan terhadap kompetensi yang dimilikinya. Bila guru bisa mengelola kelas dengan baik partisipan didik hendak belajar dengan baik, serta bisa menaikkan motivasi belajar partisipan didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran PAI bergantung pada keahlian kemampuan kompetensi guru PAI serta kebalikannya Dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, guru dituntut mempunyai keanekaragaman

³¹ Nurti Budiyantri, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna, "Implikasi Konsep *Ūlūl 'Ilmi* Dalam Al-Qur'Ān Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu'tabar),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 51–75.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 74.

kecakapan yang bersifat psikologis, berikut ini tabel jenis serta elemen kompetensi guru:³³

Tabel 2. Ragam dan Elemen Kompetensi Guru

Ragam Dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
Pengetahuan pada bidang Kependidikan	Konsep diri & harga diri	Kecakapan fisik secara umum
Pengetahuan pada Bidang Studi	Efikasi diri & efikasi kontekstual	Kecakapan secara fisik khusus pada ekspresi verbal
Kemampuan mentransfer Strategi Kognitif	Sikap menerima terhadap diri sendiri serta orang lain	Kecakapan secara fisik khusus pada ekspresi non verbal

Tabel tersebut merupakan penjabaran dari kompetensi guru yang dimana kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial harus diarahkan melalui pengembangan psikologis yang tertuju pada tiga arah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, Al-Ghazali mengutarakan pendapatnya bahwa kompetensi itu saja tidaklah cukup. Al-Ghazali menambahkan kompetensi personal religius dan kompetensi profesional

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 236.

réligijs. Sepadan dengan hal itu, penulis beranggapan bahwa keadaan itu saja memang tidak cukup, psikologis yang terhayati oleh karakter réligijslah yang mampu berperan secara aktif dan efektif. Hingga penting agaknya meningkatkan kompetensi réligijs dikalangan para guru khususnya yang berkarakter *ūlūl ilmi*.

Diasumsikan bahwa guru PAI hendak sukses melaksanakan tugas kependidikannya bilamana dia mempunyai kompetensi réligijs. Kata réligijs wajib senantiasa berhubungan dengan tiap-tiap kompetensi yang membuktikan terdapatnya komitmen guru PAI selaku kriteria utama sehingga seluruh permasalahan sikap kependidikannya dialami, dipertimbangkan, dipecahkan serta di dudukan dalam perspektif Islam.

Bagi sebagian keahlian ini berkaitan dengan aspek personal serta profesional seorang guru. Aspek personal ini diharapkan bisa memancar dalam dimensi sosialnya, dalam menjalankan ikatan guru dengan partisipan didiknya, sahabat sejawat serta area masyarakatnya sebab tugas mengajar serta mendidik merupakan tugas kemanusiaan. Serta aspek profesional menyangkut kedudukan profesi dari guru, dalam makna dia mempunyai kualifikasi handal selaku seseorang Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kompetensi personal dan profesional merupakan sorotan utama bagi guru PAI yang perlu diperhatikan³⁴.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparan dalam pembasan sebelumnya, penulis menghimpun beberapa karakter réligijs yang kemukakan oleh Al-Ghazali, Abdurrahman Al-

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 97.

Nahlawy, dan Ibnu Taimiyyah diantaranya ialah sebagai berikut³⁵:

Tabel 3. Himpunan Karakter Réligius

Personal Réligius	Profesional Réligius
Memiliki uswah hasanah	Kemampuan menyajikan materi
Memiliki rasa kasih sayang	Memahami karakteritik peserta didik
Bersikap objektif	Membekali diri dengan ilmu, iman dan amal
Bersikap luwes dan bijaksana	Menggunakan variasi metode dengan baik
Bersedia mengamalkan ilmu	Mampu mengelola siswa/i dengan baik
Pola pikir & tingkah laku bersifat Rabbani	Memahami kondisi psikis siswa/i
Bersikap ikhlas, adil & jujur	Peka serta tanggap terhadap kondisi & perkembangan terbaru
Bersikap zuhud & pemaaf	
Memiliki hati yang suci (Terhindar dari hasud, iri, dengki)	
Bersikap lemah lembut	
Bersikap amanah	

Sementara itu, karakter yang terhimpun dalam pribadi *ūlūl ‘ilmi* sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya hasil dari klasifikasi penulis ialah sebagai berikut:

Tabel 5. Karakter *Ūlūl ‘Ilmi*

³⁵ Doly Hanani, "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali," *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)* (2014).

Kognitif	Afektif	Psiko-motorik	Sosial	Etika	Spiritual
Mempunyai ketajaman dalam akal	Mempunyai rasa kasih sayang	Mempunyai sikap adil	Memberi dorongan yang positif	Budi bahasa yang baik	Mempunyai aqidah kokoh
Mempunyai ilmu memadai	Mempunyai semangat tinggi	Mempunyai sikap bijaksana	Memelihara wasiat	Sopan santun	Mempunyai iman kuat
Mempunyai <i>hujjah</i> & bukti		Mempunyai sikap lapang dada	Memelihara hubungan yang harmonis	Mempunyai tabiat lurus	Mempunyai hati suci
					Mempunyai sikap <i>khasya</i> , zuhud, <i>tawadhu'</i> , <i>wara'</i> , syukur, ikhlas, dan taat

Dengan demikian, bisa disimpulkan kalau kompetensi réligius berkarakter *ūlūl ilmi* mempunyai karakteristik khas yang berbeda dengan yang lain, ialah kepribadian ini mempunyai nuansa *Ilāhiyyah*, spiritual serta *bathiniyyah*. Ciri ini mencangkup pada 6 ranah, ialah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, ranah sosial, ranah etika serta ranah spiritual. Tetapi, yang jadi kunci utama kepribadian *ūlūl ilmi* yakni

menciptakan *khasyyah* yang kokoh terhadap *Rabb*-nya, selaku karena ilmu yang dimilikinya. Demikian pula guru selaku kunci dinamisasi peradaban wajib sanggup mempunyai kepribadian *ūlūl ilmi* tersebut.

Ūlūl Ilmi/ Ulul albab ialah sekelompok manusia yang diciptakan Allah SWT dengan seluruh kelebihanannya. Mereka merupakan sekelompok manusia preferensi yang memiliki kekuatan spiritual, intelektual serta sosial yang besar. Komitmen mereka terhadap ajaran Allah SWT ialah ajaran Islam sangat besar. Mereka pula tidak gampang terbawa-bawa godaan pertumbuhan era serta hanyut dalam godaan hawa nafsu yang melenakan. Keunggulan *ūlūl ilmi/* ulul albab tidak semata menonjol dari pemikiran manusia, akan tetapi pula wajib menonjol dalam pandangan Allah SWT. Sehingga unsur- unsur pembangunan karakter *ūlūl ilmi/* ulul albâb yang tertera dalam Al-Qur'ân ialah tafakkur, tadabbur serta tadzakkur jadi suatu keniscayaan. Menampilkan kalau profil guru PAI berkarakter *ūlūl ilmi* ialah profil idaman umat semenjak dulu, saat ini serta masa yang akan datang.³⁶

Guru selaku bagian dari generasi *ūlūl ilmi* wajib mempunyai keahlian lebih dalam mengintegrasikan ilmu serta amalnya sebab keberadaan iman yang kokoh di dalam hatinya, sehingga mempunyai pengalaman ruhani yang baik buat ditularkan kepada anak didiknya. Ada pula tugasnya:³⁷ (1) Seorang guru wajib sanggup menanamkan ketauhidan yang kokoh terhadap anak didiknya. (2) Seorang guru wajib memusatkan kegiatan spiritual yang baik serta benar. (3) Seorang guru wajib sanggup membina individu anak didik

³⁶ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang," *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 123–140.

³⁷ Nurti Budiyantri, "Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Al-Quran", 140.

mengarah tabiat yang lurus, baik itu membina jiwa, ide ataupun hati. (4) Seseorang guru wajib sanggup membagikan motivasi dan dorongan yang positif terhadap anak didiknya. (5) Seseorang guru wajib sanggup mempunyai keahlian buat membina pemahaman anak didiknya, supaya lebih dekat kepada Rabb yang menciptakannya.

Pemikiran penulis mengenai sekian tugas guru di atas, nampaknya termuat ketentuan khusus yang wajib dimiliki seorang guru dalam menjalankan bermacam tugasnya tersebut, antara lain yakni: (1) Seorang guru wajib mempunyai ilmu yang benar, mapan serta sesuai dengan kenyataan kebenaran bersumber pada Al- Quran serta Hadis. (2) Seorang guru wajib mempunyai pengalaman ruhani yang baik, supaya bisa membagikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. (3) Seorang guru wajib mempunyai kaidah yang benar, ibadah yang sehat, dan *tabi'at* yang lurus. (4) Seseorang guru wajib mempunyai beberapa perilaku terpuji yang bisa membawakan anak didiknya mengarah *marifatullah*, diantara perilaku tersebut yakni adil, bijaksana, ikhlas, penyayang, tabah, *zuhud*, *wara'*, *tawadhu'*, mempunyai himmah yang kokoh, perilaku terbuka, lapang dada, dan *khasya* yang dalam terhadap *rabb*-nya. Dengan demikian, sekian perilaku tersebut hendak berakibat pada pembuatan karakter religius berkarakter *ulul ilmi*.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas bahwa dalah disimpulkan, *pertama*, keberhasilan pengajaran yang dicoba oleh para guru, khususnya guru PAI bergantung pada kemampuan terhadap kompetensi yang dimilikinya. Ada sebagian kompetensi yang dikembangkan oleh guru PAI, antara lain yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional,

kompetensi sosial, serta kompetensi réligius. Kompetensi réligius jadi kunci utama dalam melaksanakan tugas kependidikannya sehingga dirinya sanggup berfungsi secara aktif serta efisien buat menggapai tujuan pembelajaran. Hingga bernilai agaknya meningkatkan kompetensi réligius digolongan para guru khususnya yang berkarakter *ūlūl ilmi*. Kedua, kompetensi réligius berkarakter *ūlūl ilmi* mempunyai karakteristik khas yang berbeda dengan yang lain, ialah kepribadian ini mempunyai nuansa *Ilāhiyyah*, spiritual serta *bathiniyyah*. Ciri ini mencangkup pada 6 ranah, ialah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, ranah sosial, ranah etika serta ranah spiritual. Ketiga, dengan mempunyai identitas mempunyai ilmu yang benar, mapan serta cocok dengan kenyataan kebenaran bersumber pada Al- Quran serta Hadis, mempunyai pengalaman ruhani yang baik, supaya bisa membagikan pengaruh positif terhadap anak didiknya, mempunyai akidah yang benar, ibadah yang sehat, dan *tabi'at* yang lurus, serta mempunyai sebagian perilaku terpuji yang bisa membawakan anak didiknya mengarah *ma'rifatullah*, diantara perilaku tersebut yakni adil, bijaksana, ikhlas, penyayang, *zuhud*, *wara'*, tabah, perilaku terbuka, lapang dada, serta *khasyyah lillah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Indah Tri. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya." *Education and Human Development Journal* (2019).
- Ayubi, Ujang Yosep, Much. Tsulutsallaily Syahmuntaqy, and Ari Prayoga. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik."

Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan 02, no. 02
(August 2020): 118–130.

Azizah Herawati. "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era
Sekarang." *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 123–140.

Budiyanti, Nurti. "Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Alquran."
Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna.
"Implikasi Konsep Ūlūl 'Ilmi Dalam Al-Qur'Ān Terhadap
Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh
Tafsīr Mu'Tabarāh)." *TARBAWY: Indonesian Journal of
Islamic Education* 3, no. 1 (2016): 51–75.

Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and
Mixed Methods Approaches*. IV. Thousand Oaks, California:
SAGE Publications, Inc., 2014.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi
Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. Jakarta: PT
Rineka Cipta, 2005.

Fathurrahman, Muhammad, and Sulistyorini. *Meretas Pendidikan
Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik
Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan
Islam)*. 1st ed. Yogyakarta: Teras, 2012.

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan
Kompetens*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hanani, Doly. "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-
Gazali." *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)* (2014).

Hasan, Hafiedh. "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru
Agama Islam." *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 284–298.

Irawan, Irawan. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Edited by
Koko Khoerudin. 1st ed. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya, 2019.

Janawi. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. 2th ed. Bandung:
158

Alfabeta, 2012.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ). *Elektronik Quran Kemenag*. Version 2. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2015.

Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mendiknas. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006.

Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Nurbaethy. "Ilmu Dan Makrifah Dalam Al-Quran." *Jurnal al-Fikr* 16, no. 01 (2012): 163–175.

Prayoga, Ari. "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler." *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (August 12, 2019): 93–104. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>.

Sahmudin, Sahmudin, and Ari Prayoga. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik*. *Jurnal Al-Mau'izhoh*. Vol. 1, 2019. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/1673>.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

159

- (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 7th ed. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ulfiah, Rudi Ahmad Suryadi, Enceng Ruslin, Nurlaela, Widad Arifin, Daruri, Maman Arif, and Iis Nurhayati. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Bersertifikasi Pada SMA/SMK Di Jawa Barat." Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Jawa Barat, 2016.